

WAWANCARA KHUSUS DENGAN SUCIWATI

Saya Tak Akan Pernah Menyerah!

"Sejak awal saya juga tahu hanya akan menghadapi kegelapan. Tapi apakah saya harus diam saja? Tidak! Sekecil apa pun saya harus melakukan sesuatu"

Seperti suami saya, seperti Munir, saya tidak akan pernah menyerah. Saya akan terus menuntut siapa pun yang terlibat dalam permukaan jahat tersebut."

Sepenggal kalimat itu ditulis Suciwati, istri mendiang aktivis HAM Munir Said Thalib, dalam suratnya untuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 7 September 2006—tepat dua tahun wafatnya Munir. Kalimat yang semakin meneguhkan ucapan Munir, "Keberanian saya tak sebanding dengan keberanian istri saya."

Semua orang akhirnya menyadari ucapan Munir. Suciwati punya keberanian yang lebih besar dibanding suaminya. "Sejak awal saya juga tahu hanya akan menghadapi kegelapan. Tapi apakah saya harus diam saja? Tidak!" ujar Suciwati saat wawancara khusus dengan SINDO, akhir Desember lalu. Berikut petikannya.

Bagaimana Anda memaknai perjuangan melawan institusi yang begitu kuat?

Apa yang sudah saya lakukan, kalau di tataran hukum baru langkah awal. Sejak awal saya melihat pembunuhan terhadap Munir itu konspiratif. Kalau sampai kini perjalanan kasus masih di Muchdi (Muchdi Purwo-prandjono), ini baru awal. Justru kita mulai mencoba masuk di jaring laba-laba Badan Intelijen Negara (BIN). Begitu rumitnya untuk bisa kita pecahkan. Kejahatannya ya ada di sana. Kita membutuhkan Badan Intelijen Negara yang profesional, diberi dasar hukum yang kuat. Yang penting dalam hal ini adalah segera mereformasi BIN. Selama ini, dalam banyak kasus, BIN tidak berfungsi baik. Padahal lembaga itu ujung tombak keamanan negara kita.

Yang Anda lawan bukan personal, melainkan sistem dan institusi yang kuat. Bagaimana Anda berusaha mendobraknya?

Kalau kita mencintai negara ini, maka salah satunya adalah mereformasi BIN yang belum memiliki dasar hukum yang kuat. Kalau kemudian ada penyalahgunaan, itu karena tidak ada dasar hukumnya. Makanya harus diatur dulu lewat undang-undang.

Yang salah kan di situ. Bukan BIN-nya, tetapi negaranya. Di mana pemerintah memberikan ruang kosong yang sangat luas untuk terjadinya penafsiran apa pun yang mereka (BIN) mau. Sampai kapan Anda akan menyuarkan ini?

Saya manusia biasa, tapi saya terbiasa menjaga harapan. Sebuah harapan yang selama ini dicita-citakan almarhum Munir. Mempunyai negara yang demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi

manusia.

Harapan saya sederhana, menginginkan anak cucu saya hidup di sebuah negara yang kepehitan-kepehitan kemarin tidak dijalani lagi. **Anda bisa menjaga semangat itu hingga empat tahun sampai sekarang?**

Banyak cermin yang bisa saya jadikan semangat untuk kemudian melangkah sampai hari ini. Korban peristiwa 1965 (G30S) misalnya, bagaimana mereka begitu luar biasa. Mereka sudah distigmatisasi, mereka tidak mendapatkan kesempatan dan hak untuk berpolitik, mereka dimiskinkan, semuanya ditutup. Sampai hari ini, terhadap korban-korban pelanggaran HAM itu tidak ada satu pun pengakuan dari negara, pemerintah terutama. Ini bukan persoalan memaafkan, tapi persoalan ke depan, jangan sampai hal ini terjadi lagi.

Apakah Anda merasa saat

ini ada sebagian masyarakat yang mencoba menyandarkan harapannya ke Anda? Misalnya kasus Tanjung Priok, Talangsari yang hingga saat ini belum terungkap?

Saya pikir bagus kalau semua korban melakukan apa yang seperti saya lakukan. Apa yang selama ini sudah kita lakukan artinya akan membuat banyak orang terinspirasi.

Itu juga bisa menyemangati Anda?

Tentu saja, itu hal yang membuat saya merasa bahwa kalian adalah bagian dari hidup saya. Begitu juga sebaliknya, saya bagian dari kalian. Itu harus dilakukan karena selama ini yang menghegemoni kita adalah rasa takut. Kita semua diinspirasi oleh almarhum (Munir), bahwa justru ketakutan itulah yang harus kita lawan. Karena rasa takut itu

membuat kita kehilangan rasionalitas, intelektualitas, dan sering kali justru membuat kejahatan baru.

Figur Munir di mata Anda seperti apa?

Yang pasti, dia orang tercinta. Sangat konsisten tidak hanya di perkataan, tapi juga perbuatan. Sedikit sekali orang yang seperti itu.

Dulu banyak orang bilang Munir terlalu berani. Artinya dia berani mengkritik sistem yang besar dan sulit diruntuhkan?

Ya, karena kita yakin hidup mati manusia itu Tuhan yang menentukan. Meski kita di jaga satu peleton tentara, kalau Tuhan mengatakan kamu mati hari ini, maka mati. Sama halnya ketika dia melakukan advokasi kepada beberapa orang, ada yang bilang, "Berani banget tuh orang." Padahal, risikonya sama dengan orang yang tidak melakukan apa pun.

Karena nyawa urusan Tuhan.

Ada konspirasi di balik kasus kematian Munir?

Itu logikanya. Apalagi ini intelijen yang melakukan, bagaimana mungkin kita bisa membongkarnya. Secara institusi bisa saja mereka tidak mau mengungkapkan karena mereka mengaggap yang diperangi selama ini adalah institusinya. Padahal tidak, kita justru ingin menyelamatkan institusinya. Membuang borok-boroknya.

Anda sedang melawan benteng yang sangat tebal? Bagaimana bisa bertahan?

Cul-de-sac (buntu). Ya, saya pikir semangatnya sama. Sejak awal saya juga tahu hanya kegelapan yang akan saya temui. Tapi apakah saya harus diam saja? Tidak. Sekecil apa pun saya harus melakukan sesuatu. Ini harus terus-menerus kita suarakan. Kalau mau berubah, harus terus bicara. (*)



SINDO/AZZINDRA



**KATA YANG TEPAT DISAAT YANG TEPAT
DAPAT MEMBUAT ANDA MENJADI JUTAWAN**

1 password saja, bisa membawa anda pada kekalahan atau pada kemenangan.
Bersiaplah bermain bersama Farhan, pasangan selebriti anda dan jadilah jutawan dalam waktu 90 detik.
Daftarkan segera!! Usia minimum 18 thn & bawa fotokopi identitas diri.



Setiap Sabtu . 19.00 WIB



Suciwati, Pemancang Tiang Hukum

Oleh:
Usman Hamid,
Koordinator Kontras



"Jangan sampai ada orang lain yang mengalami nasib serupa yang menimpa suamiku," begitu katanya lugas. Dialah Suciwati. Setiap kali kita menyaksikan kabar berita tentang kematian Munir dan usaha mengusutnya, sosok ini selalu terlihat. Sosok ini seolah menjadi penanda lain dari seorang Munir.

Suaminya dihilangkan karena mempunyai konsep pemikiran yang berbeda. Ikhtiar tanpa lelah yang dilakukan Suciwati selama empat tahun ini mengingatkan kita bahwa sosok Munir telah menjadi lentera penerang kesuraman kehidupan berdemokrasi Indonesia. Lentera itu telah dipadamkan secara paksa oleh mereka, para pencundang demokrasi yang telah memaksakan kehendak demi melakukan sebuah kejahatan berencana: meracun Munir.

Mungkin perempuan ini tak pernah bercita-cita untuk menjadi suluh. Meneari gelap nan kelam. Namun, jalan itu terbuka untuk

Suciwati memutuskan diri berjuang di antara aras kekuasaan dan kemanusiaan. Memperjuangkan apa yang telah direbut dari dirinya dan dari diri rakyat Indonesia: kebenaran di balik kematian Munir. Sebuah tindakan kriminal dan tidak beradab ini harus dibuktikan melalui prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Hukum adalah panglima tertinggi dari spirit rasionalitas manusia yang bisa menegakkan kebenaran dan keadilan yang sebaik-baiknya. Namun, apakah hukum telah ditegakkan dalam kasus pembunuhan Munir? Mungkinkah keadilan di Indonesia telah teracuni dan mati ketika palu majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis bebas terdakwa pembunuh Munir, Muchdi Purwoprandjono, "Karena tidak terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap

anaknya: Sultana Alief Allende dan Diva Suu Kyi Larasati, namun keadilan bagi masyarakat Indonesia yang lebih luas lagi. Perjuangannya mengingatkan penulis kepada sosok Dewi Srikanthi dalam kisah-kisah pewayangan klasik budaya Jawa.

Dewi Srikanthi dalam mitologi pewayangan Jawa adalah karakter yang tidak saja dikenal dengan kecantikannya, namun karakter ini juga memiliki ketangguhan dan keuletan dalam mengatur strategi perang. Srikanthi bahkan bertindak sebagai senopati perang Pandawa menggantikan Resi Seta, satria Wirata yang gugur menghadapi Resi Bisma, seorang senopati dari balatentara Kurawa dalam Perang Bharatayudha. Perang ini tidak saja menciptakan revolusi dalam tiap-tiap karakter yang hadir secara mikro, namun juga bisa dimaknai sebagai bentuk perubahan sosial kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam skop yang lebih luas.

Perang Bharatayudha menempatkan karakter Srikanthi sebagai perempuan pembela kebenaran, suri teladan

Kisah Bharatayudha tak pelakinya menjadi sebuah realita yang tengah dihadapi pembela HAM dalam perjuangan penegakan HAM, apalagi jika kita mengontekstualisasikannya pada penuntasan kasus Munir. Perang Bharatayudha bisa terjadi jika hadir pemicu di tengah masyarakat sebuah kondisi sosial di mana muncul kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berbudi luhur dan memilih jalan perang suci, sebagai jawaban untuk memerangi kelompok masyarakat yang telah banyak melakukan kezaliman dan tindakan angkara murka di muka bumi.

Perang suci itu menjadi sebuah pilihan instrumen kehidupan untuk menuju tatanan masyarakat yang lebih baik. Meski sejatinya berperang adalah pilihan terakhir untuk membawa misi kemaslahatan bersama, yaitu perdamaian abadi. Kemenangan perang suci yang dimiliki ksatria Pandawa Lima hanya akan bisa dijawab jika melihat sifat keangkaramurkaan dinasti Kurawa dimusnahkan, demi mewujudkan Negeri Hastinapura sebagai negeri yang adil dan makmur bagi rakyatnya.

Suciwati adalah wanita berjiwa satria. Simbol yang acap lebih diberatkan pada nilai-nilai mistis yang didalami pada

kelompok sosial yang hidup dengan ke-

biasaan-kebiasaan alegoris, akan tetapi kesungguhan reinterpretasi akan membawa kita pada bentuk historisitas konstruktif dengan mengupas semangat di balik sebuah epos klasik, Mahabharata. Dunia Srikanthi yang penulis metaforikan untuk melihat cerminan nilai intelektualitas dalam kebudayaan Jawa dan dimasukkannya dalam jejuru realita kehidupan Suciwati, adalah sebuah pembacaan demistifikasi karakter teladan di mana unsur ksatria sesungguhnya bisa dimiliki setiap manusia yang masih memiliki hati nurani bagi sesama.

Suciwati mungkin tidak gemar mengangkat busur panah, menunggang kuda dan berperang layaknya seorang ksatria kerajaan. Namun, kita akan melihat padanan feminitas dan maskulinitas yang melebur, menciptakan kesatuan kekuatan dalam diri Suciwati, dan memunculkan karakter perempuan berjiwa ksatria layaknya Dewi Srikanthi.

Jiwa-jiwa perjuangan yang hadir dalam diri Srikanthi maupun Suciwati amat didukung loyalitas Punakawan, mereka rakyat kebanyakan yang sungguh memahami bahwa esensi keadilan dan kebenaran masih teramat jauh dari realita kehidupan. Jiwa Srikanthi yang tercermin dalam pilihan hidup Suciwati memancarkan kesetiaan feminin dan kekerashatian maskulin, menjadi inspirasi bagi banyak orang dengan menciptakan impresivitas tersendiri dalam mendukung nilai moralitas yang acap masih dipisahkan dengan elegi kekuasaan dalam imajinasi bangsa Indonesia.

Suciwati adalah sebuah catatan hebat dalam sejarah setelah masa Tjut Nyak Dien dan Raden Ajeng Kartini yang berjuang tidak saja bagi kaum perempuan

Indonesia, namun memperjuangkan sebuah kebebasan bangsa melawan ketertindasan imperialisme. Kini sebuah sejarah kembali terulang untuk melawan lupa, melawan sebuah epos tragedi yang ingin dikekalkan, menolak tunduk pada kekalahan dengan melawan nasib yang telah menciptakan sebuah kesunyian tersendiri. Sejarah Munir yang dilanjutkan Suciwati bukan untuk melawan imperialisme masa lalu, namun untuk melawan sebuah penjajahan gaya baru yang diciptakan bangsa sendiri, bangsa yang menikmati kesakitannya.

Tekad Suciwati untuk mengungkap dalang pembunuhan Munir tampaknya serupa dengan tekad Srikanthi membalas kematian Resi Seta. Sebuah kesetiaan beraraskan cinta dan kemanusiaan harus didukung dengan segenap hati dan kemauan dari berbagai pihak, ketika rasa keadilan menjadi langka di negeri ini. Pengkhianatan atas hitam putih keadilan yang telah tercerabut dari hati nurani manusia terdalam tidak membuat Suciwati menjadi lemah. Dia membuktikan rasa cinta yang terdalam kepada Munir untuk mencari kebenaran. Mendukung perjuangan Suci adalah menggagas peradaban berkemanusiaan di masa depan.

Cinta yang tidak mengenal keraguan, menciptakan kebijaksanaan yang meluap pengertian tanpa muncul rasa pamrih, dan kekuatan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran adalah ujian kesetiaan dari perjalanan kehidupan seorang Suciwati dalam rentang proses ini. Seperti yang sempat dia katakan pada suatu masa, "Karena saya telah menemukan cinta sejati saya, yaitu Munir. Mungkin saya tidak tahu tentang rencana Tuhan. Tapi untuk saat ini, Munir adalah cinta terakhir saya dan saya sudah menemukannya."

Remah-remah ingatan kembali dikumpulkan Suciwati untuk menyalakan kembali lentera keberanian yang nyaris padam. Lentera yang telah digunakan Munir untuk memecah kegelapan penindasan hak asasi manusia dengan berbagi harapan akan keadilan yang baik di masa depan, tidak dia bawa hingga ke liang lahat, namun dia tinggalkan bagi kita semua untuk mengubah kultur ketakutan dengan menebarkan semangat Munir, semangat yang beraraskan perjuangan kolektif dengan melibatkan komitmen dan solidaritas dari berbagai pihak.

Ketika zaman telah berubah dan diam harus dilawan dengan bunyi kemanusiaan sebagai langkah nyata, adalah sebuah kehormatan bagi penulis untuk mengisahkan kembali sosok Suciwati. Sosok perempuan yang membekali inspirasi bagi orang banyak untuk merawat gagasan keadilan dan kebenaran tidak saja pada terma hakikat kemanusiaan yang terdalam dari sebuah relasi cinta kasih manusia.

Namun, dia tengah mewujudkan dalam tindakan konkret upaya hukum, meski sebuah ketukan palu di sudut selatan telah benar-benar menghina esensi keadilan dan membuntukan akal sehat serta nurani kemanusiaan.

Kita harus membangun politik harapan pada banyak Srikanthi Indonesia yang tangguh seperti sosok Suciwati, untuk membangun peradaban kemanusiaan dengan memuliakan welas asih dan martabat manusia untuk kehidupan yang lebih baik bagi anak cucu kita. Dengan membangun asa berarti kita tengah memancarkan cahaya yang jauh lebih terang. Menenangkan jiwa-jiwa yang haus akan perubahan demi menggagas peradaban berkemanusiaan. (*)



•Bobie

seorang Suciwati, istri dari aktivis hak asasi manusia Munir Said Thalib (1965–2004). Sejak mengetahui dengan pasti bahwa suaminya dibunuh dalam maskapai penerbangan Garuda, dia bergerak! Mendobrak kekakuan sistem kerja negara yang sering tidak peka pada sebuah kejahatan konspirasi para benalu di dalamnya. Dia seolah tak menerima sebuah adagium usang "kerahasiaan negara". Perlahan dan pasti tirai konspirasi itu terkoyak. Pertama, seorang kopilot Garuda bernama Pollycarpus. Kedua, mantan Presiden Direktur Garuda Indra Setiawan. Ketiga, mantan Deputi V Badan Intelijen Negara Muchdi Purwoprandjono. Keempat, ini yang masih diperjuangkan.

Munir?" Kiranya sulit bagi kita untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut ketika sebuah amar putusan telah terbeli dan ditekan sedemikian rupa oleh mereka yang menggunakan tubuh negara. Putusan itu pun di-sambut sinis oleh rakyat Indonesia karena telah menempatkan kembali Indonesia sebagai surga impunitas bagi para penjahat HAM. Putusan bebas bagi Muchdi tidak membuat Suciwati patah arang. Suciwati yang penulis kenal dengan baik adalah sosok perempuan luar biasa dan telah lama berdiri di barisan terdepan untuk mencari keadilan dan kebenaran, tidak saja keadilan yang dibutuhkan bagi Suciwati dan kedua

prajurit perempuan yang didaualat untuk keselamatan dan keamanan dari Negeri Madukara. Negeri yang dibesarkan Arjuna, satu dari lima ksatria Pandawa terbaik yang akhirnya mempersunting Srikanthi. Kisah Bharatayudha juga mengilustrasikan kemandirian dan keberkasaan Srikanthi dengan pannahrusangkali yang digunakan untuk menamatkan riwayat Resi Bisma demi membayar kematian Resi Seta, senopati Pandawa yang telah terbunuh pada peperangan sebelumnya.

Menilik lakon yang dikisahkan Srikanthi dalam Bharatayudha membuat penulis percaya bahwa kisah ini tidak saja menceritakan peperangan akbar yang mengakibatkan pecahnya perang saudara antara Pandawa dan Kurawa, namun lebih jauh kisah ini berhasil menempatkan perubahan-perubahan karakter manusia yang tengah bergulat untuk menemukan nilai luhur dengan merawat kebaikan dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tekad Suciwati untuk mengungkap dalang pembunuhan Munir tampaknya serupa dengan tekad Srikanthi membalas kematian Resi Seta.

Lentera Munir Tetap Menyala

Munir boleh mati, tapi lentera perjuangannya tetap menyala. Di tangan Suciwati lentera itu tetap hidup, meski jalan yang diteranginya amat gelap dan terjal. Wajahnya tegang. Ada kemarahan yang menyeruak dari raut perempuan kelahiran Malang, Jawa Timur, 40 tahun silam itu. Kegeraman itulah yang tersirat dari wajah Suciwati, istri almarhum aktivis HAM Munir se usai mendengar hakim Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan membacakan vonis bebas untuk terdakwa kasus pembunuhan Munir, mantan Deputy V/Penggalangan Badan Intelijen Negara (BIN) Muchdi Purwoprandjono, Rabu siang (31/12). Padahal, Suci—begitu dia biasa disapa—menaruh harapan besar pada putusan hakim di ujung tahun 2008 itu. Inilah kado pahit akhir tahun bagi Suci selama empat tahun perjuangannya mencari keadilan.

Dia sangat berharap Muchdi divonis seberat-beratnya. Dengan begitu dia bisa melewati “pintu masuk” untuk mendobrak sistem intelijen yang selama ini sulit ditembus. Suci meyakini sebuah konspirasi pola intelijen telah dilakukan untuk membunuh suaminya. Munir tewas pada 7 September 2004 di pesawat Garuda Indonesia yang tengah melintas di atas Hungaria, tiga jam sebelum tiba di Amsterdam, Belanda.

“Artinya saat ini Suci sedang melawan konspirasi yang dianggap melibatkan lembaga intelijen itu. Untuk itu butuh energi dan semangat ekstra.”

Munir diduga diracun dengan arsenik. Munir terbang ke Negeri Kincir Angin itu untuk melanjutkan studi di sana.

“Ini merupakan putusan yang menyakitkan. Inilah putusan yang kita takutkan selama ini,” kata Suci dengan nada marah.

Meski diselimuti kekecewaan, peraih penghargaan Gwangju Prize

for Human Rights (Hong Kong) 2006 ini tetap mengangkat tangan kirinya dengan jemari terkepal ketika meninggalkan ruang sidang.

Sebuah simbol perlawanan bahwa perjuangan belum berakhir. Kakinya seakan tak pernah letih melangkah mencari keadilan. Untuk kesekian kalinya hati ibu dari Soultan Alif Allende dan Diva Suu Kyi Larasati itu hancur. Ketika tahu Munir tewas dibunuh, Suci meradang. Kini dia kembali menerima pil pahit atas putusan bebas Muchdi. Tetapi hal itu bukanlah akhir dari perjuangannya. Kematian Munir hingga kini masih menyisakan tanda tanya besar tentang siapa pelaku utamanya.

Palu sudah diketuk. Tetapi ibu dua anak itu tidak patah arang. Bersama kawan-kawannya di Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) dan Komite Aksi Solidaritas untuk Munir (KASUM) berencana mengajukan kasasi. Koordinator Kontras Usman Hamid pun prihatin dengan putusan hakim.

“Suci dituduh berimajinasi bahwa terjadi penculikan, tapi hakim lupa bahwa Suci pernah diteror saat dia hamil lima bulan, ketika mengandung anak pertamanya, Alif (1998). Saat itu Suci dievakuasi kawan-kawan di Kontras,” ujar Usman.

Cul-de-sac

Motivasi kuat, kegigihan, dan ketulusan yang membuat Suci bertahan selama empat tahun mencari dan terus mencari keadilan yang berada di lorong gelap tanpa tahu di mana akhirnya. *Cul-de-sac*, semangat dan harapanlah yang terus dipelihara Suci.

Salah satu upaya yang selama ini dilakukan Suci mencari keadilan bersama para korban pelanggaran HAM adalah dengan menggelar Aksi Kamisan, aksi damai tiap Kamis di depan Istana Merdeka. Aksi ini sendiri terinspirasi oleh ibu-ibu korban penculikan di Argentina yang digelar di Plaza de Mayo.

Putusan bebas Muchdi dari jeratan hukum hanyalah sekelumit dari daftar panjang perjuangan Suci. Demi menemukan keadilan, Suci sudah melakukan berbagai cara, mendorong pemerintah untuk mengungkap dalang pembunuhan Munir.

Baginya, pembunuhan suaminya berarti pula ancaman bagi para aktivis HAM. Bahkan Suci juga pernah menemui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada 7 September 2006 silam, tepat dua tahun kematian Munir, Suci menulis surat untuk orang nomor satu di Indonesia itu.

Bapak Presiden, Sebagai seorang manusia biasa saya punya keterbatasan, saya pasti lelah. Namun seperti suami saya, seperti Munir, saya tidak akan pernah menyerah. Saya akan terus menuntut siapa pun yang terlibat dalam permufakatan jahat tersebut. Saya akan terus menagih janji, menuntut apa yang menjadi hak saya dan anak-anak saya. Saya menggugat kekuasaanmu, meminta agar segala kebesaran yang ada dalam tanganmu bisa Anda gunakan untuk menyeret semua pihak yang terlibat dalam kasus pembunuhan suami saya. Jika Bapak tidak mau menggunakan kekuasaan itu, kemuliaan para pemimpin tidaklah datang di hari kemudian, tidak juga akan datang pada saat dia tak lagi memiliki kekuasaan, kemuliaan hanya datang dari kursi yang kini tengah Bapak duduki dan apa yang Anda lakukan dari atas kursi itu. Kursi itu adalah kursi yang disepuh dengan cinta dan kepercayaan jutaan rakyat Indonesia, tapi sepuhan itu tak akan berkilau jika tidak Bapak rawat dengan keadilan dan kebijaksanaan. Untuk itulah, melalui surat ini, cinta dari rakyat kecil seperti saya, meminta Anda untuk menegakkan keadilan dari atas kursi itu. Semoga setelah membaca surat ini Bapak bisa menjadi jawaban seluruh kerinduan tersebut.

Lelah

Sebagai manusia biasa, Suci punya keterbatasan. Dia bisa lelah, tapi tak akan menyerah. Memang, setelah muncul indikasi keterlibatan BIN dalam kasus pembunuhan Munir, Suci menemui jalan terjal. Bahkan, di awal aksinya mencari keadilan Suci sering mendapat teror, mulai dari ancaman lewat telepon, pesan pendek, hingga “pengiriman” bangkai ayam ke rumahnya.

Tetapi cara itu tak pernah menyurutkan langkah perempuan yang hobi pergi



ke laut itu. “Bagiku itu adalah pekerjaan orang yang rendah dan pengecut, untuk apa takut?” tegas lulusan Diploma Dua Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Malang ini.

Di tengah keletihan Suci sedikit lega ketika 20 Januari 2008 pengadilan mengganjar salah satu terdakwa, Polycarpus Budihari Prijanto, dengan 20 tahun penjara. Namun, putusan itu belum mampu menguak kebenaran di balik konspirasi pembunuhan suaminya. Ide tentang reformasi BIN disebut-sebut sebagai penyebab terbunuhnya Munir. Artinya saat ini Suci sedang melawan konspirasi yang dianggap melibatkan lembaga intelijen itu. Untuk itu butuh energi dan semangat ekstra.

Suci tidak sendirian. Banyak dukungan dari kawan-kawannya di kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan masyarakat umum. Simpati masyarakat atas perjuangan Suci terus mengalir. Sejumlah penghargaan pun dia raih.

Baru saja Suci meraih penghargaan People of The Year (POTY) versi SINDO 2008 untuk bidang hukum.

Dua tahun lalu Suci dan almarhum suaminya juga menerima penghargaan hak asasi manusia dari Human Rights First di Manhattan, New York, Amerika Serikat. Penghargaan ini dianugerahkan kepada almarhum Munir karena dianggap sebagai pejuang HAM terdepan yang dikenal tak mengenal rasa takut pada rezim Orde Baru. Suci juga dinilai telah bekerja tanpa lelah membawa pembunuhan Munir ke pengadilan, meski harus menghadapi ancaman dan pelecehan karena advokasinya.

“Sejak awal saya tahu hanya kegelapan yang akan saya temui. Tapi apakah saya akan diam saja? Tidak. Sekecil apa pun saya harus melakukan sesuatu. Ini harus terus-menerus kita suarakan,” kata Suci sesaat setelah menerima trofi POTY dari SINDO akhir Desember lalu.

Laksana api membara, semangat Suci takkan padam meski nyawa sebagai taruhannya. Menurut dia, pengakuan kebenaran atas kasus pembunuhan Munir adalah simbol atas harapan pene-gakan HAM di negeri ini. (*)

Surga yang Hilang, Kado, dan Video Klip

Beberapa hari sebelum berangkat ke Belanda Munir memeluk istrinya, Suciwati; dan kedua anaknya, Soultan Alif Allende dan Diva Suu Kyi Larasati. “Saya sudah menemukan surga saya,” itulah kata-kata yang diucapkan Munir.

Ucapan tersebut tak hanya membuat Suci terharu, tetapi sangat menyayat hati. Rupanya, itu menjadi kalimat terakhir yang Suci dengar dari Munir. Setelah itu, dia mendapat kabar suami tercinta meninggal di atas pesawat Garuda Indonesia, sebelum tiba di Belanda. Belakangan dia mendapat informasi bahwa kematian Munir akibat racun arsenik. Munir dibunuh! Sontak, hati Suci hancur.

Perempuan kelahiran Malang, Jawa Timur, itu bukan hanya kehilangan cinta sejati, tetapi juga sahabat. Di mata Suci, Munir bukan sekadar ayah dari anak-anaknya, tetapi juga

teman diskusi. “Buat saya, ucapannya itu adalah hal yang luar biasa. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tapi kemudian dia dibunuh dengan kejamnya, diambil, dirampas begitu saja,” ujarnya kepada SINDO dengan mata yang berkaca-kaca.

Suci pun membuktikannya. Empat tahun dia berjuang di jalan berliku mencari keadilan. Di tengah perjuangan, sebagai seorang ibu, mengurus anak tetap menjadi prioritas perempuan yang sehari-hari bekerja sebagai Program Officer for Human Rights Support Facilities (PO HRSF) Tifa Foundation itu. Hingga kini tidak sedikit pun tebersit dalam hatinya untuk mencari pengganti Munir. Bagi Suci, Munir bukan hanya sebuah kesejatian, tetapi juga surga. Syahdan, surga itu kini lindung.

Pernah sekali waktu, untuk meneguhkan kesejatian itu, Suci sengaja memasang nada sambung pribadi *Cinta Terakhir* milik

Ari Lasso pada telepon genggamnya.

*Kini... usai sudah s'gala penantian panjangku
Setelah temukan dirimu
duhai kekasihku
Hanya... di hatimu akan
ku labuhkan hidupku
Kar'na kulah cinta
terakhirku...*

Nada sambung itu hanyalah sebuah ekspresi kerinduan Suci mengenang beragam kebahagiaan yang pernah dirasakan bersama Munir. “Yang pasti, buat saya dia (Munir) belum tergantikan. Saya yakin ada sebuah misteri yang harus saya jalani. Buat saya, dia laki-laki istimewa yang di dunia ini jumlahnya sedikit, mungkin berapa puluh tahun lagi baru ada orang yang seperti dia,” paparnya.

Tidak ada yang istimewa pada Suci saat Hari Ibu, 22 Desember 2008, lalu. Pagi dia mengerjakan rutinitas seperti biasa. Menyiapkan segala keperluan sekolah kedua anaknya, mengantarkan mereka, lalu pergi bekerja. Tak lupa dia

mengingatkan keponakannya untuk menjemput Alif dan Diva sesuai sekolah. Kebiasaan Suci mengantarkan kedua anaknya ke sekolah merupakan bagian dari kewaspadaan. Dia tidak ingin anak-anak mendapat teror. “Seperti biasa ketika mereka pulang sekolah sekitar pukul tiga sore, saya selalu menelepon rumah untuk mengetahui keadaan anak-anak,” ujarnya.

Siang itu Suci terkejut. Ketika menelepon rumah, Alif dan Diva berseru punya kado istimewa untuknya. Tentu saja Suci penasaran. Apa gerangan yang akan diberikan kedua buah hatinya itu? “Nanti deh baca ya Bu kalau kami sudah tidur. Saya taruh di atas meja kejutannya,” kata Suci mengulang perkataan Alif, siswa kelas 5 SD itu.

Karena penasaran, Suci terus menanyakan kejutan apa yang sedang disiapkan Alif dan Diva. Tentu saja mereka menolok memberi tahu. “Nggak mau, bukan

kejutan namanya kalau dikasih tahu,” jawab Alif lagi.

Suci pun menyepakati perjanjian. Malam harinya, ketika kedua anaknya sudah tidur, Suci mengambil kado yang sudah berada di atas meja. Diliputi rasa penasaran yang sangat haru atas tingkah anak-anaknya, Suci menemukan secarik surat yang ditulis Alif dan Diva.

Dalam surat tulisan tangan itu Alif dan Diva mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas perjuangan ibunya dalam membesarkan mereka. Tak lupa mereka pun mengucapkan kata sayang. “So sweet buat saya, itu hadiah yang sangat luar biasa dari anak-anak,” kenang Suci.

Perjuangan Suci menginspirasi banyak orang, tak terkecuali penyanyi Melanie Subono. Dia begitu mengidolakan Suci. Lewat lagu *Hey Wanita*, Melanie mendedikasikan musiknya untuk perjuangan Suci. (*)